

Pendampingan SMK Negeri 6 Kerinci dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak

Hengki Yandri¹, Ahmad Jamin², Dosi Juliawati³, Marjan Fadil⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Kerinci

<p>E-mail : hengki@iainkerinci.ac.id</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The problem of violence in the world of education becomes a very important topic to be solved, so there needs to be concrete action from the world of education such as realizing a Child Friendly School. The purpose of this assistance is to provide assistance in SMK Negeri 6 Kerinci in realizing a Child Friendly School. This method of mentoring is carried out through workshops, lectures and questions held on January 22, 2022.</i></p> <p><i>The scope of this activity was carried out in SMK Negeri 6 Kerinci with respondents to the entire academic community of SMK Negeri 6 Kerinci. The results of this assistance show that the academic community of SMK Negeri 6 Kerinci has good education and a strong joint commitment in realizing Child-Friendly Schools to make SMK Negeri 6 Kerinci as a Child-Friendly School Role Model in Kerinci Regency.</i></p> <p>Keywords: <i>child-friendly school; education; workshop</i></p>
<p>Submitted : Januari 2022</p> <p>Reviewed : Mei 2022</p> <p>Accepted : Juli 2022</p>	

PENDAHULUAN

Tindak kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini harus menjadi perhatian khusus oleh berbagai pihak, sehingga kasus-kasus tindak kekerasan tidak terjadi lagi di dunia pendidikan. Tindakan kekerasan bisa saja dilakukan oleh oknum pendidik dan bisa juga dari peserta didik itu sendiri seperti yang dilansir dari republika.co.id bahwa adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan memukul dan menjemur siswa di lapangan sekolah (Firmansyah, 2022), selanjutnya dilansir dari kupang.tribunnews.com terjadi penganiyaan siswa oleh seorang guru karena siswa berkelahi di sekolah (Rebon, 2021), ada juga guru yang menganiya siswa hingga tewas (news.detik.com, 2021). Begitu juga sebaliknya, ada juga siswa yang menunjukkan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan ini bisa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti penyerangan, tawuran, merusak barang, mencuri, minum minuman beralkohol, merokok, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual dan *bullying* secara fisik, mental dan verbal (Cuevas, Finkelhor, Turner, & Ormrod, 2007; Yandri, Daharnis, & Nirwana, 2013; Ruswita, Yandri, & Juliawati, 2020).

Melihat fenomena ini, maka perlu kiranya dibekali lembaga pendidikan seperti sekolah dalam mewujudkan sekolah yang jauh dari tindak kekerasan baik yang dilakukan oleh oknum guru ataupun oleh siswa itu sendiri, karena dunia pendidikan harusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa dalam mengembangkan minat, bakat dan keterampilan yang mereka miliki guna menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik dengan memiliki akhlak yang mulia seperti yang tertuang dalam UUD 1945 dan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Untuk menciptakan itu semua, maka Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI melalui Deputy Tumbuh Kembang Anak pada tahun 2015 mengeluarkan Panduan Sekolah Ramah Anak. Konsep Sekolah Ramah anak ini dibentuk untuk memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan

diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual (Rosalin, 2020).

Hasil yang diharapkan dengan terlaksananya Sekolah Ramah Anak ini yaitu 1) peserta didik mendapatkan kenyamanan dan rasa aman di sekolah, jauh dari kekerasan antar peserta didik maupun dengan guru; 2) terwujudnya perilaku pendidik dan tenaga pendidikan yang bisa menjadi mentor bagi peserta didik; 3) membantu peserta didik dalam meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan di sekolah (Rosalin, 2020). Melihat hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa konsep Sekolah Ramah Anak berhasil meningkatkan karakter anak di sekolah (Nuraeni, Andrisyah, & Nurunnisa, 2019).

Implikasi pembelajaran ramah anak adalah dengan menerapkan pembelajaran inklusif, pembelajaran ramah lingkungan, pendidikan sosial, pendidikan berbasis keadilan dan pendidikan berbasis agama (Na'imah, Widayari, & Herdian, 2020). Melihat konsep Sekolah Ramah Anak ini, maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Kerinci mencoba untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak dengan melaksanakan pendampingan dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pendampingan SMK Negeri 6 Kerinci dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak dilakukan dengan kegiatan ceramah, *workshop*, dan Tanya jawab dengan *stakeholder* di sekolah. Kegiatan ceramah dilakukan dalam rangka menjelaskan panduan Sekolah Ramah Anak (Nuzuli, 2021), kemudian *workshop* untuk melatih keterampilan yang dibutuhkan *stakeholder* dalam membuat Sekolah Ramah Anak, selanjutnya kegiatan tanya jawab dilakukan untuk memberikan ruang kepada *stakeholder* dalam menyampaikan ide, gagasan ataupun pertanyaan terkait dengan implementasi Sekolah Ramah Anak.

Peserta pada kegiatan pendampingan Sekolah Ramah Anak ini yaitu guru dan siswa di sekolah. Waktu pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dilaksanakan pada hari Sabtu Tanggal 22 Januari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pendampingan SMK Negeri 6 Kerinci dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak secara umum yaitu sekolah memiliki komitmen penuh dalam mewujudkan SMK Negeri 6 Menjadi Sekolah Ramah Anak. Dari hasil evaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa *stakeholder* telah memiliki pemahaman dan wawasan baru terkait dengan perwujudan Sekolah Ramah Anak di SMK Negeri 6 Kerinci dengan menerapkan 6 komponen Sekolah Ramah Anak yaitu 1) kebijakan Sekolah Ramah Anak, 2) Pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak, 3) pendidik dan tenaga pendidikan yang terlatih, 4) sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak, 5) partisipasi anak, dan 6) Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan lainnya, dan Alumni (Rosalin, 2020).

Kebijakan Sekolah Ramah Anak akan dituangkan dalam bentuk komitmen tertulis sejenis pakta integritas yang dikeluarkan oleh Kepala Sekolah yang disepakati semua *stakeholder* seperti guru, tenaga kependidikan dan siswa. Kemudian ditindaklanjuti dengan peraturan yang mengatur hak, kewajiban dan sanksi yang melanggar aturan yang telah dibuat bersama. Aturan birokrasi yang jelas dalam mengatur pelaksanaan Sekolah Ramah Anak akan menunjang pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (Putri & Akmal, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak akan diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap siapapun, tidak bias gender, memberikan gambaran yang netral, akurat, informatif terkait dengan masyarakat dan budaya lokal, memperhatikan hak anak dan proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang baik di kelas dan di luar kelas. Penilaian hasil belajar yang objektif tanpa membandingkan satu sama lain dan memiliki bahan ajar yang bebas dari unsur

pornografi, kekerasan dan radikalisme serta SARA. Proses belajar yang menyenangkan akan membantu siswa dalam menguatkan *self control*-nya dalam belajar, sehingga tercapai hasil yang baik dari proses belajar siswa (Juliawati, Yandri, & Afrifadela, 2020)

Pendidik dan tenaga pendidikan akan diberikan pelatihan yang baik terkait dengan hak-hak anak, membuat *working group*, dan akan menyediakan tenaga konseling atau guru BK bagi peserta didik yang membutuhkan pelayanan psikologis. Pelatihan sangat penting diberikan bagi pendidik dan tenaga pendidikan, karena dari hasil riset menunjukkan bahwa pelatihan dan insentif secara parsial berpengaruh terhadap kinerja seseorang di tempat kerja (Rambe, 2019). Kemudian untuk sarana dan prasana akan dilengkapi secara bertahap sesuai dengan dana bantuan untuk SMK Negeri 6 Kerinci. Seterusnya untuk partisipasi anak akan diberikan kesempatan dalam membentuk komunitas sebaya, memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat, melibatkan peserta didik dalam membuat kebijakan dan aturan terkait dengan Sekolah Ramah Anak, dan melibatkan peserta didik menjadi Tim Sekolah Ramah Anak.

Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan lainnya, dan Alumni akan ditingkatkan seperti meminta orangtua untuk membersamai siswa di rumah, menyediakan waktu untuk siswa di rumah, melakukan komunikasi yang intens dengan anak dan menyediakan fasilitas sekolah yang dibutuhkan anak (Nuzuli, 2020). Untuk lembaga masyarakat dan pelaku usaha akan dilakukan kerjasama dalam hal pemberian akses bagi siswa dalam melakukan karyawisata, praktik kerja lapangan, kegiatan seni dan budaya. Terakhir untuk alumni akan dibentuk Ikatan Alumni SMK Negeri 6 Kerinci dengan membuat *event* tahunan agar terjadi kerjasama dan pemberian dukungan untuk membentuk Sekolah Ramah Anak. Kegiatan komunikasi anak yang positif dengan *stakeholder* seperti orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha dan alumni juga harus diintegrasikan dengan Program Kampung Ramah Anak, Rukun Warga Ramah Anak dan program serupa lainnya (Maulida, 2020).

KESIMPULAN

Simpulan hasil pendampingan SMK Negeri 6 Kerinci dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak yaitu *stakeholder* memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan baru dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Sekolah membuat komitmen bersama antara guru, tenaga kependidikan dan siswa untuk mewujudkan SMK Negeri 6 Kerinci menjadi *role model* dalam melaksanakan Sekolah Ramah Anak

Kemudian di sarankan kepada Kepala Sekolah untuk senantiasa melakukan monitoring dan kerja sama dengan guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankan komitmen bersama untuk menjasi Sekolah Ramah Anak. Kemudian kepada masyarakat, orang tua dan perangkat desa setempat untuk senantiasa mendukung program sekolah untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMK Negeri 6 Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Cuevas, C. A., Finkelhor, D., Turner, H. A., & Ormrod, R. K. (2007). Juvenile Delinquency and Victimization A Theoretical Typology. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(12), 1581-1602.
- Firmansyah, T. (2022, January 10). *Disdik Sampang Mediasi Kekerasan yang Dilakukan Seorang Guru*. Retrieved from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/r5fvt5377/disdik-sampang-mediiasi-kekerasan-yang-dilakukan-seorang-guru>
- Juliawati, D., Yandri, H., & Afrifadela, N. (2020). Self Control Belajar Siswa di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 71-80.
- Maulida, H. (2020). Perilaku Komunikasi Di Sekolah Ramah Anak Kota Magelang. *Sosio Informa*, 6(3), 239-251.

- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747-756.
- news.detik.com. (2021, November 11). *Visum Siswa SMP Tewas Usai Dianiaya Guru di NTT: Ada Sejumlah Bekas Luka*. Retrieved from news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-5806726/visum-siswa-smp-tewas-usai-dianiaya-guru-di-ntt-ada-sejumlah-bekas-luka?single=1>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20-29.
- Nuzuli, A. K. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Tingkat Stres Mahasiswa Perantauan Pada Larangan Mudik Covid 19. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(3), 242–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/komunida.v10i02.1525>
- Nuzuli, A. K. (2021). Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media Bersama DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(3), 294–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jkp.v5i3.3815>
- Putri, A., & Akmal, A. (2019). Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*, 2(3), 228-235.
- Rambe, D. K. (2019). *Pengaruh Pelatihan dan Insentif Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bina Pitri Jaya Kab. Kampar, Riau*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Rebon, R. (2021, November 2). *Kasus Kekerasan Guru Pada Siswa Di Rote Ndao Berakhir Damai*. Retrieved from [kupang.tribunnews.com: https://kupang.tribunnews.com/2021/11/02/kasus-kekerasan-guru-pada-siswa-di-rote-ndao-berakhir-damai?page=1](https://kupang.tribunnews.com/2021/11/02/kasus-kekerasan-guru-pada-siswa-di-rote-ndao-berakhir-damai?page=1)
- Rosalin, L. N. (2020). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Tumbuh Kembang Anak RI.

- Ruswita, N., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 47-57.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*, 2(1), 98-106.